

FAKTOR-FAKTOR PENUNJANG KEMAMPUAN BELAJAR DI SEKOLAH DASAR NEGERI LAE LANGGE KECAMATAN SULTAN DAULAT KOTA SUBULUSSALAM

Mawardi¹, Sri Handayani²

Manajemen Pendidikan Islam STIT Hamzah Fansuri Subulussalam dan
SMPN 4 Penanggalan

Email: mawardisbs@gmail.com, indahmawar778@yahoo.com

Abstract

This research aims to find out the right method as a solution for students whose abilities are limited in learning, knowing the obstacles that are obstacles for students both internal and external. This research was conducted in 2 (two) cycles, cycle I to obtain general data that would be used as a sample in the implementation, cycle II which was the researcher's success point. This research was carried out for eight weeks. Based on the results obtained in the second cycle has shown significant results with excellent categories. In this study used several relevant methods using a collaborative approach that is students are encouraged to be able to accept others, face challenges, and work in teams. After being tested on several elementary schools in Subulussalam City, the collaborative system is very effective in finding solutions to students' difficulties in learning. So, the product in the form of a collaborative approach can be used for subsequent research with the hope that it can function as a step in solving problems in learning in elementary schools.

Keywords: Supporting factors, Learning ability, Learning difficulties, Solution, Elementary Schools

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode yang tepat sebagai solusi bagi peserta didik yang kemampuannya terbatas dalam belajar, mengetahui kendala yang menjadi hambatan bagi peserta didik baik itu bersifat internal maupun eksternal. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus, siklus I untuk mendapatkan data secara umum yang akan digunakan sebagai sampel pada pelaksanaan, siklus II yang merupakan titik keberhasilan peneliti. Penelitian ini dilaksanakan selama delapan minggu. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II telah menunjukkan hasil yang signifikan dengan katagori sangat baik. Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode yang relevan dengan menggunakan pendekatan kolaboratif yaitu peserta didik didorong untuk mampu menerima orang lain, menghadapi tantangan, dan bekerja dalam tim. Setelah diujicobakan pada beberapa SD di Kota Subulussalam menunjukkan sitem kolaboratif sangat efektif dalam mendapatkan solusi kesulitan peserta didik dalam belajar. Jadi, produk berupa pendekatan kolaboratif dapat digunakan bagi penelitian

berikutnya dengan pengharapan dapat berfungsi sebagai langkah dalam penyelesaian masalah dalam pembelajaran di Sekolah Dasar.

Kata kunci: Faktor penunjang, Kemampuan belajar, Kesulitan belajar, Solusi, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, pertumbuhan dan perkembangan manusia merupakan hasil interaksi antara apa yang ia bawa sejak lahir (bakat, potensi) dengan apa yang ia peroleh dari tanggapannya terhadap lingkungan, yang seyogyanya terus menerus dimutakhirkan (*up-dated*). Belajar hanya terjadi apabila dialami sendiri oleh yang bersangkutan, dan tidak dapat digantikan oleh orang lain. Kata belajar disatu sisi membawa suasana menggembirakan bagi sebagian orang, akan tetapi bagi sebagian yang lain belajar membawa kemurungan, kebosanan dan ketegangan (Suardi, 2018)

Peserta didik dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda. Dalam dunia pendidikan, tidak ada istilah bodoh, tetapi lebih tepat dikatakan kurang pintar. Peserta didik dengan kategori kurang pintar memiliki kesulitan dalam belajar yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kesulitan dari dalam diri peserta didik maupun dari luar peserta didik. Dari dalam diri peserta didik disebabkan oleh faktor biologis maupun psikologis. Dari luar peserta didik, kesulitan belajar bersumber dari keluarga, lingkungan, dan masyarakat secara umum (Husamah, et.al, 2018).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ristiyah dan Bahriani (2016) menunjukkan bahwa tingkat kesulitan belajar kimia peserta didik di SMAN X Kota Tangerang Selatan rata-rata untuk tiap indikator yang teridentifikasi menyebabkan kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran kimia diantaranya faktor fisiologis (jasmani/panca indera) sebesar 74,5% (Kategori tinggi), psikologi 69,78% (Kategori sedang), aspek sosial 68% (Kategori sedang), sarana dan prasarana 58,75% (Kategori sedang), metode belajar 77% (Kategori tinggi), dan guru sebesar 77,17% (Kategori tinggi).

Hasil penelitian yang dilakukan Mulyani (2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesiapan belajar peserta didik dengan prestasi belajar. Pernyataan yang sama diungkapkan Siagian (2012) pada hasil penelitiannya bahwa ada pengaruh positif minat dan kebiasaan belajar peserta didik secara bersama-sama

terhadap prestasi belajar matematika peserta didik SMK PGRI 16 Cipayung, Jakarta Timur.

Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara: (i) sikap peserta didik dengan hasil belajar kognitif Biologi, dengan nilai korelasi sebesar 0,621, (ii) kemandirian belajar peserta didik dengan hasil belajar kognitif Biologi, dengan nilai korelasi sebesar 0,579, (iii) gaya belajar peserta didik dengan hasil belajar kognitif Biologi, dengan nilai korelasi sebesar 0,577, (iv) sikap kemandirian belajar dan gaya belajar peserta didik dengan hasil belajar kognitif Biologi (Rijal dan Bachtiar, 2015).

Sekolah Dasar adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Jenjang Sekolah Dasar ditempuh selama 6 tahun. Pembelajaran yang diberikan di Sekolah Dasar merupakan pembelajaran dasar yang akan menjadi fondasi untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi. Kalau dasar yang diberikan salah, maka seterusnya akan terjadi kesalahan (Maliki, 2016).

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di sekolah-sekolah harus diberikan sesuai dengan standar nasional pendidikan, apalagi pada tingkat Sekolah Dasar yang merupakan jenjang pertama. Sekolah Dasar menjadi tempat dimana awal anak-anak mengenal pembelajaran.

Di SD Negeri Lae Langge Kecamatan Sultan Daulat rata-rata peserta didik yang masuk berlatar pendidikan Taman Kanak-kanak yang sebagian sudah bisa membaca, akan tetapi masih terdapat beberapa peserta didik kelas I yang masih sekedar membaca mengeja, dan hal ini menjadi perhatian peneliti dalam menjadikan peserta didik ini sebagai sampel. Hal ini juga membuat peneliti merasa tertarik untuk mengikuti perkembangan peserta didik sampai dengan bisa membaca dengan lancar.

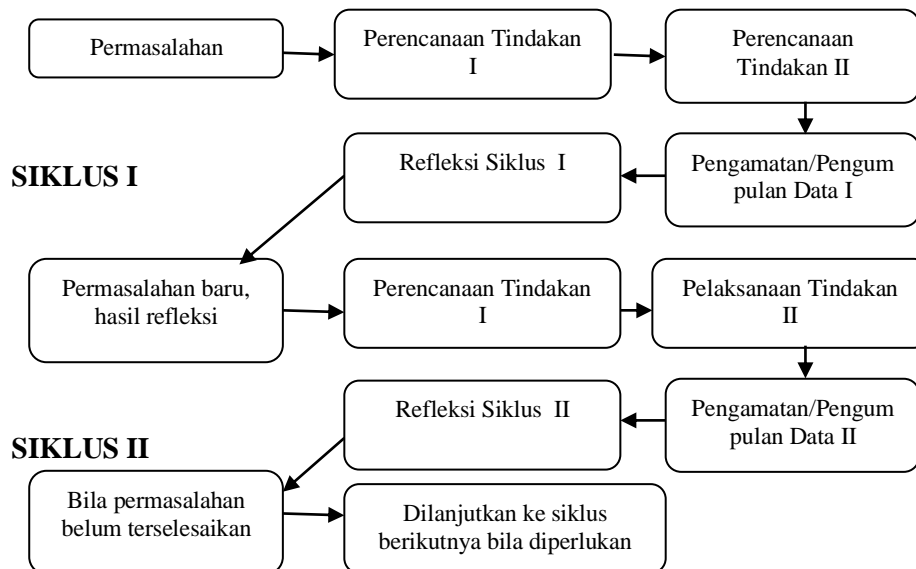
Sebagai anak yang baru mengenal dunia pendidikan, guru akan dijadikan sebagai contoh atau panutan. Apa pun yang diajarkan guru, anak-anak akan mengikutinya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat mengarahkan dan mengajarkan bahasa secara baik dan benar sesuai dengan kaidah kepada anak.

Pembelajaran yang diberikan kepada anak-anak selalu berkaitan dengan kegiatan menyimak, bicara, membaca dan menulis. Keempat kegiatan berbahasa tersebut dapat menjadi fokus pembelajaran. Oleh karena itu, guru dalam mengajar bisa mencapai tujuan yang diharapkan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, peneliti ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang menunjang kemampuan anak belajar di Sekolah Dasar. Adapun judul penelitian ini adalah “*Faktor-Faktor Penunjang Kemampuan Belajar di Sekolah Dasar*”. Alasan peneliti meneliti tentang masalah ini adalah : (1) untuk mendapatkan gambaran sebagaimana pelaksanaan pembelajaran pada murid Sekolah Dasar, (2) ingin menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang faktor-faktor apa saja yang menjadi Penunjang Kemampuan Belajar siswa di SD Negeri Lae Langge Kecamatan Sultan Daulat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Class room action research*). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang bersifat reflektif dan kolaboratif dan dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki mutu praktek pembelajaran di kelas (Arikunto, 2008). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran huruf dalam meningkatkan upaya pemahaman dan juga merupakan faktor penunjang dalam kegiatan belajar di Sekolah Dasar Negeri Lae Langge Kecamatan Sultan Daulat. Penelitian tindakan Kelas dilakukan dalam bentuk kegiatan bersiklus yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, tindakan observasi dan dan refleksi.



Tabel 1. siklus kegiatan

Penelitian di kelas ini ada 2 siklus, tiap siklus dilaksanakan sesuai perubahan yang dicapai. Untuk melihat penguasaan murid dalam pembelajaran dengan menggunakan berbagai media seperti kartu huruf, merangkai huruf dan lain-lain, maka setiap siklus

diberikan tes, sedangkan untuk mengetahui hasil belajar dilakukan observasi. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus kegiatan mengajar yaitu : Siklus I (pertama) dilaksanakan selama dua kali pertemuan dan siklus II (dua) dilaksanakan selama dua kali pertemuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumenter. Sebelum melaksanakan wawancara peneliti melakukan pengamatan. Pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan berperan serta (*partisipan observation*), dalam hal ini peneliti berupaya mempertimbangkan situasi dan kondisi, dan informasi serta kebutuhan akan informasi yang nantinya dapat dikembangkan setiap saat. Observasi merupakan tahap berikutnya yang merupakan lanjutan dari pengamatan yang sebelumnya telah dilaksanakan. Observasi bertujuan untuk memahami situasi dalam memudahkan penyesuaian diri dengan lingkungan dan mengamati secara langsung ke objek yang diteliti. Selanjutnya yaitu studi dokumenter, merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kuantitatif. Peneliti memperoleh data langsung dari tempat penelitian, yang meliputi buku-buku yang relevan, foto-foto, gambar-gambar, dan peraturan-peraturan.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Jumlah peserta didik dari kelas I (satu) sampai dengan kelas VI (enam) berjumlah 173 orang. Dari jumlah peserta didik tersebut SD Negeri Lae Langge Kecamatan Sultan Daulat terbilang sudah memenuhi standar di tingkat Kota Subulussalam yang terdiri dari lima kecamatan. Selain itu, letak sekolah yang terletak pada posisi penghujung, diantara empat kecamatan lainnya dianggap sudah sangat baik. Latar belakang guru rata-rata berijazah sarjana menunjukkan sekolah ini telah memenuhi standar pendidik sesuai yang diharapkan oleh Badan Nasional Standar Pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian dengan strategi siklus. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahap yakni: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi, yang dilakukan antara guru dan peserta didik dengan tujuan untuk mendapatkan hasil kemajuan peserta didik dalam membaca dengan melakukan pendekatan kolaboratif. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan pengamatan penelitian di sekolah ini pada tahun 2017/2018. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh data

awal bahwa secara umum diperoleh data baik yaitu 61%. Jadi, berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa dalam pra siklus, didapat data dengan kondisi baik, namun demikian peneliti menginginkan sehingga mencapai keberhasilan peserta didik dalam penelitian ini dapat mencapai di atas 70% sampai dengan 90% atau keberhasilan peserta didik dengan skor berkategori baik sekali. Selanjutnya peneliti melakukan pembimbingan kepada peserta didik untuk melihat perkembangan dari penelitian. Sehingga perlu dilaksanakan pembimbingan pada siklus II.

Pada siklus II ini, peneliti kembali melakukan penelitian yang diawali bimbingan yang sama dengan siklus I, yaitu melalui bimbingan dengan pendekatan kolaboratif dengan fokus tindakan dibidang membaca, dan menulis, sehingga mencapai indikator keberhasilan tindakan, yaitu : sebanyak 87% sudah memiliki kemampuan membaca dan menulis dalam katagori sangat baik (dengan skor rata-rata $\geq 75\%$). Jadi, tindakan pada siklus II efektif untuk meningkatkan kemampuan belajar dan mencapai indikator keberhasilan. Dengan demikian, hasil penelitian ini telah menemukan bahwa penerapan sistem kolaboratif melalui penelitian ini efektif untuk meningkatkan kemampuan belajar pada peserta didik kelas 2 di SD Negeri Lae Langge Kecamatan Sultan Daulat.

Proses belajar menjadi satu sistem dalam pembelajaran. Adapun sistem pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi satu sama lain, yaitu: guru, peserta didik, tujuan, materi, media, metode, dan evaluasi. Pembelajaran tidak akan dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya interaksi antara komponen pembelajaran, maka diantara jenis komponen pembelajaran tersebut haruslah saling bekerja sama sehingga tercipta pembelajaran yang efisien (Pane, 2017). Oleh sebab itu, komponen-komponen tersebut jika tidak terealisasi dengan baik akan menjadi penghambat peserta didik dalam belajar. Berikut faktor-faktor penunjang kemampuan belajar peserta didik:

1. Faktor Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang pekerjaan utamanya adalah mengajar. Selanjutnya, kegiatan mengajar yang dilakukan guru itu tidak hanya berorientasi pada kecakapan-kecakapan berdimensi ranah cipta saja, tetapi kecakapan yang berdimensi ranah rasa dan karsa. Sebab, dalam perspektif

psikologi pendidikan, mengajar pada prinsipnya berarti proses perbuatan seseorang guru yang membuat orang lain yakni murid melakukan kegiatan belajar, dalam arti menjawab seluruh dimensi perilakunya. Perilaku ini meliputi tingkah laku yang bersifat tertutup seperti berfikir (ranah cipta) dan perasaan (ranah rasa). Jadi pada hakekatnya mengajar sama dengan mendidik. Karena itu, tidak perlu heran bila seorang guru yang sehari-harinya sebagai pengajar lazim yang disebut pendidik.

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signifikan posisi guru dalam dunia pendidikan.

Kedudukan guru dalam pengajaran bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik. Sebagai pendidik, guru bertanggung jawab membina keterampilan berbahasa anak didik. Selain itu, guru juga bertanggungjawab dalam memberikan dorongan dan pertolongan kepada murid, baik dalam perkembangan jasmani maupun rohani.

Untuk mencapai tujuan pengajaran, guru diwajibkan untuk menyajikan bahan pengajaran bahasa dengan sebaik-baiknya. Guru dituntut untuk mengadakan evaluasi untuk mengetahui apakah hubungan anak didik dalam mencapai tujuan pengajaran sudah berjalan seperti yang diharapkan. Selain itu, guru juga bertugas membimbing dan memberikan penyuluhan kepada muridnya. Bimbingan tersebut diberikan apabila murid menghadapi kesulitan belajar terutama dalam pelajaran.

Di dalam pendidikan abad ke 21, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat mengintegrasikan dan menciptakan kondisi belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya melalui berbagai media dan sumber belajar (Rusman, 2017).

Guru sebagai garda terdepan dalam pembelajaran di kelas memiliki peran sentral dalam mengembangkan kemampuan belajar peserta didik. Dilihat dari hasil pengamatan peneliti bahwa pendekatan, strategi, media, dan metode yang digunakan guru menjadi faktor pendukung kemampuan belajar peserta didik. Setiap guru harus menjadi guru yang profesional. Untuk itu, guru diharapkan tidak hanya sebatas mengajar, tetapi harus memiliki keinginan yang kuat dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan kriteria guru profesional.

Dengan demikian, apabila guru telah memiliki kemampuan-kemampuan yang dituntut oleh kompetensinya sebagai guru, maka tujuan pengajaran akan dapat dicapai. Demikian pula dengan guru yang melaksanakan pengajaran bahasa, kemampuan-kemampuan tersebut harus dimiliki. Apabila guru tersebut telah memiliki kemampuan sebagaimana tersebut di atas, maka tujuan pengajaran dapat dicapai dengan baik.

2. Faktor Anak Didik atau peserta didik

Pelaksanaan suatu pengajaran dipengaruhi juga oleh faktor anak didik. Anak didik merupakan sasaran kegiatan belajar mengajar. Anak didik merupakan manusia yang sedang berkembang, baik dari segi rohani maupun dari segi jasmani. Oleh karena itu, perkembangan tersebut dapat terarah dengan baik apabila mendapat bimbingan dari orang dewasa, baik guru maupun orang tuanya.

Yani menjelaskan “Faktor internal yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan dan dengan sendirinya juga inovasi pendidikan ialah siswa. Siswa sangat besar pengaruhnya terhadap proses inovasi karena tujuan pendidikan untuk mencapai perubahan (Perpusnas).

Berdasarkan uraian tersebut, anak didik merupakan faktor yang terpenting di dalam pengajaran. Dalam pelaksanaan pengajaran faktor-faktor yang terdapat di dalam diri murid tidak boleh diabaikan begitu saja. Begitu juga dengan pengajaran bahasa di sekolah. Anak didik memiliki potensi-potensi tersendiri dalam dirinya. Keberhasilan pengajaran bahasa dapat dicapai apabila faktor anak didik ini dipengaruhi oleh guru.

3. Faktor Fasilitas atau Sarana

Sarana atau fasilitas pengajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam usahanya untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Sarana atau fasilitas pengajaran tersebut antara lain meliputi ruangan belajar, peralatan untuk kegiatan belajar mengajar, media pengajaran, sumber pelajaran dan sebagainya.

Sarana atau fasilitas memegang peranan yang berarti bagi proses pencapaian tujuan pendidikan. Penggunaan alat-alat atau sarana ini bertujuan untuk mempertinggi prestasi belajar murid pada umumnya. Dengan demikian, guru harus memiliki pemahaman terhadap fungsi dan kedudukan alat-alat atau fasilitas pengajaran di dalam pelaksanaan tugas guru.

4. Faktor Situasi

Situasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar-mengajar. Situasi merupakan keadaan yang dialami anak didik sewaktu berlangsungnya pengajaran. Situasi yang baik merupakan salah satu pendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Sebaliknya, situasi yang tidak mendukung akan mengakibatkan kegagalan pelaksanaan pengajaran.

Lingkungan merupakan salah satu hal yang tergolong dalam faktor situasi. Lingkungan dapat memengaruhi hasil belajar murid. Pada dasarnya faktor lingkungan ini dapat dibagi dua bagian, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik mencakup tempat belajar, alat-alat pengajaran, sarana, waktu dan pergaulan. Adapun lingkungan sosial mencakup keluarga, sekolah dan masyarakat.

Faktor lingkungan fisik juga dapat mempengaruhi keberhasilan belajar murid. Masalah lingkungan fisik ini terkadang kurang diperhatikan dengan baik. Banyak tempat belajar yang kurang memenuhi persyaratan, kurangnya alat-alat pelajaran dan penggunaan waktu belajar di luar kegiatan sekolah. Apabila keseluruhan faktor ini diperhatikan dengan baik, maka akan berpengaruh yang baik pula terhadap terhadap pengajaran. Dari pernyataan tersebut jelaslah bahwa faktor lingkungan mempunyai kaitan yang erat dengan kegiatan

pengajaran. Semakin baik faktor situasi lingkungan belajar murid, semakin mendukung keberhasilan pengajaran.

Selanjutnya, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan belajar terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Yang digolongkan ke dalam faktor internal adalah faktor psikologis dan faktor Psiologis. Faktor psikologis terdiri atas intelegensi, bakat, minat, motivasi, emosi atau perasaan dan kemampuan berbahasa. Selanjutnya, faktor psiologis terdiri atas kesehatan jasmani dan keadaan panca indra. Sedangkan faktor eksternal terdiri atas faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor keluarga terdiri atas pengaruh didikan orang tua, keadaan ekonomi keluarga dan keharmonisan orang tua. Faktor sekolah terdiri atas pribadi guru yang mengajar dan hubungan murid dengan murid yang lain. Selanjutnya, faktor masyarakat hanya satu, yaitu masyarakat itu sendiri.

Untuk lebih jelas terhadap semua faktor tersebut di atas pada bagian berikut ini peneliti uraikan satu persatu. Oleh karena yang berhubungan erat dengan kemampuan belajar adalah faktor internal, maka bagian ini akan peneliti uraikan faktor internal saja. Selanjutnya, penjelasan masing-masing faktor tersebut peneliti uraikan sebagai berikut:

Faktor Psikologis dalam Belajar

1. Faktor Intelegensi

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara cepat. Jadi intelegensi sebenarnya bukan persoalan otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir di seluruh manusia.

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) murid tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar murid. Hal ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi murid akan tinggi juga untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang murid, maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

Intelegensi murid mengalami perkembangan dari egosentris ke arah pengamatan yang objektif. Dalam masalah ini murid mempunyai hasrat ingin tahu sesuatu secara nyata baik terhadap benda maupun terhadap berbagai peristiwa. Hal ini mendorong murid lebih kritis meskipun unsur fakta masih berperan. Murid dalam masa ini memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dan matang dalam menggapai sesuatu yang diamati atau yang akan dilakukan dalam pembelajaran . Dalam tahapan ini murid dapat menunjang peningkatan prestasi belajar terutama bahasa yang dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa faktor intelegensi atau kecerdasan yang dimiliki murid sangat mempengaruhi kesuksesan murid dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa murid pada masa ini mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan mampu menanggapi yang diamati atau dipelajari dalam pembelajaran di dalam kelas.

2. Bakat

Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sapaai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi secara global bakat itu mirip dengan intelegensi, itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat.

Dalam perkembangan selanjutnya, bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Bakat juga salah satu kemampuan atau kapasitas yang sangat potensial dalam belajar. Bakat memerlukan bimbingan, didikan, latihan dan pengembangan dalam pembelajaran bahasa. Bakat perlu pemupukan bahkan pembelajaran yang ditunjang oleh latihan agar berhasil.

3. Minat Belajar

Secara sederhana, minat (*interst*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesama. Minat seperti yang

dipahami dan dipakai orang selama ini dapat memengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar murid dalam bidang-bidang studi tertentu. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap prestasi belajar. Minat adalah kecenderungan menetap untuk merasa tertarik pada materi pembelajaran bahasa. Karena tertarik, maka tumbuh rasa senang untuk mempelajarinya.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pengajaran yang sesuai dengan minat murid akan mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Sebaliknya, jika pembelajaran yang diterima oleh murid tidak sesuai dengan minatnya, maka prestasi belajarnya akan rendah. Minat yang rendah dapat mengakibatkan kurangnya intensitas kegiatan. Hal ini menimbulkan hasil yang kurang menguntungkan bagi murid.

4. Motivasi dalam Belajar.

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organising baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah.

Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri murid sendiri yang dapat mendorongnya untuk melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik murid adalah perasaan menyayangi materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan murid yang berangkutan.

Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu murid yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri teladan orang tua, guru dan seterusnya, merupakan contoh-contoh konkrit motivasi ekstrinsik yang dapat menolong murid untuk belajar. Kekurangan atau tidak adanya motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal, akan menyebabkan kurang semangatnya peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi murid adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan tetap serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan, umpamanya, memberi pengaruh lebih kuat dan relatif langsung dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua dan guru. Motivasi dapat menjadi daya penggerak psikis dalam diri murid yang dapat menimbulkan aktivitas belajar. Menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberi arah pada aktivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Uraian di atas menunjukkan bahwa motivasi dalam pembelajaran di sekolah dapat menjadi faktor yang berpengaruh terhadap berhasil tidaknya memperoleh prestasi yang tinggi terhadap mata pelajaran tersebut. Motivasi belajar di samping memberikan kekuatan dalam belajar juga memberikan arah belajar yang jelas. Agar pelajaran dapat dikuasai dengan baik dan sempurna.

5. Emosi atau Perasaan dalam Belajar

Perasaan takut dan cemas pada waktu masuk sekolah dialami oleh murid. Hal yang mereka khawatirkan atau takutkan adalah lepasnya hubungan kasih sayang dengan orang tuanya. Perasaan kacau disebabkan tuntutan orang tua tidak terpenuhi. Mereka takut melakukan tugas-tugas yang tidak memenuhi harapan orang tua. Banyak orang tua melaksanakan keinginan agar anaknya berhasil dan berprestasi.

Anak atau murid berusaha memenuhi tuntutan orang tuanya dengan cara membuat yang terbaik dalam pembelajaran. Sebaliknya, pihak orang tua harus berusaha menyenangkan anak dalam memperoleh hasil belajar. Dengan perasaan senang akan menjadi sumber kekuatan belajar bagi murid baik di sekolah maupun di rumah.

Faktor Psikologis dalam Belajar

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dalam diri murid yang erat hubungannya dengan jasmani, terutama sekali berfungsi secara normal alat-alat indera. Indera dapat diibaratkan sebagai pintu masuk bagi pengaruh luar

terhadap dirinya. Sesuatu yang masuk kedalam dirinya dipola oleh otak untuk dicerna, selanjutnya disaring apakah diterima atau ditolak pengaruh tersebut. Murid mengenal alam sekitarnya dan belajar tentulah dengan menggunakan indera. Oleh karena itu, normal tidaknya indera murid berpengaruh terhadap prestasi belajar. Yang tergolong faktor psikologis terdiri atas kesehatan jasmani dan keadaan panca indera, kedua faktor tersebut peneliti uraikan berikut ini:

1. Kesehatan Jasmani

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas murid dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apa lagi jika disertai pusing-pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan jasmani agar tetap bugar, peserta didik sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu, peserta didik juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olah raga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan.

Sehat atau sakit jasmani sangat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar sehari-hari. Keadaan jasmani yang sehat dan segar dapat berpengaruh positif bagi kegiatan belajar murid. Sebaliknya, kalau jasmani terganggu, sering sakit akan terganggu juga kegiatan belajar murid.

Kesehatan murid berfikir dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh keadaan fisiknya. Murid yang datang ke sekolah dengan kondisi fisik yang sehat, merasa lebih bersemangat dalam belajar, dibandingkan dengan murid yang kondisi kesehatannya terganggu atau sakit.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami, bila kondisi kesehatan terutama kesehatan jasmani seseorang murid sangat mempengaruhi kegiatan belajarnya. Apabila fisiknya terganggu, anak sangat sukar mengatasi keseimbangan karena fisiknya lemah. Dengan demikian, aktivitas belajarnya akan terganggu. Apabila kondisi kesehatan jasmani kurang mendapat perhatian dari keluarga, maka prestasi belajar yang diperoleh terutama dalam mata pelajaran dapat dipastikan menurun atau rendah.

2. Keadaan Pancaindera

Kondisi organ-organ khusus murid, seperti tingkat kesehatan indra pendengarannya dan indra penglihatannya, juga sangat mempengaruhi kemampuan murid dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas. Daya pendengaran dan penglihatan murid yang rendah akan menyulitkan *sensory register echonic* dan *econic* (guna dan citra). Akibatnya akan terhambatnya proses informasi yang dilakukan oleh sistem memori murid tersebut.

Untuk mengatasi kemungkinan timbulnya masalah mata dan telinganya, maka seorang guru yang profesional seharusnya bekerjasama dengan pihak sekolah untuk memperoleh pemeriksaan rutin dari dinas kesehatan. Cara lain yang tak kalah pentingnya untuk mengatasi kekurangsempurnaan pendengaran dan penglihatan murid-murid tertentu itu adalah dengan menempatkan mereka di tempat duduk yang berada di depan. Langkah bijaksana ini perlu diambil untuk mempertahankan *self-esteem* dan *self-confidence* murid-murid khusus tersebut. Kemerosotan *self-esteem* dan *self-confidence* (rasa percaya diri) seorang murid akan menimbulkan prestasi yang pada gilirannya cepat atau lambat murid tersebut akan menjadi *under-achiever* atau mungkin gagal, meskipun kapasitas kognitif mereka normal atau lebih tinggi dari pada teman-temannya.

Dengan demikian murid yang inderanya normal lebih leluasa mengikuti pembelajaran dibanding anak yang memiliki indera yang tidak normal. Bila penglihatan dan pendengarannya terganggu, anak kurang dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, dan Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husamah, et.al. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: UMM Press.
- Maliki. 2016. *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar: Suatu Pendekatan Imajinatif*. Jakarta: Kencana.
- Suardi, Moh. 2018. *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.

- Mulyani, Dessy. 2013. Hubungan Kesiapan Belajar Peserta didik dengan Prestasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2 (1), 27-31. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/729>
- Pane, Patrida. 2017. Belajar dan Pembelajaran. *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3 (2), 333-352. Retrieved from <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F/article/download/945/795>
- Ristiyani, Erika dan Evi Sapinatul Bahriah. 2016. Analisis Kesulitan Belajar Kimia Peserta didik Di Sman X Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*, 2 (1), 18-29. Retrieved from <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPPi/article/view/431/573>
- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Siagian, Roida Eva Flora. 2012. Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Peserta didik terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 2 (2), 122-131. Retrieved from <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/93/90>
- Yani, Asep Tapip. *Pembaharu Pendidikan*. Perpustakaan Nasional.